



# Perbandingan Pendapatan dan Hasil Tangkapan Nelayan Kecil Berdasarkan Alat Tangkap di Desa Sungai Kupah Kubu Raya

*Income and Catch Comparison of Small-Scale Fishers by Fishing Gear in Sungai Kupah Village*

Rudi Alfian<sup>1✉</sup>, Putri Yuli Utami<sup>2</sup>, Ayu Aprilia<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Budidaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Muhammadiyah Pontianak, Pontianak, Indonesia 78124

<sup>2</sup>Sistem Informasi, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Muhammadiyah Pontianak, Pontianak, Indonesia 78124

<sup>3</sup>Ilmu dan Teknologi Pangan, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Gadjah Mada, Sleman, Indonesia, 55281

## ✉ Info Artikel:

Diterima: 29 September 2025

Revisi: 2 Desember 2025

Disetujui: 4 Desember 2025

Dipublikasi: 15 Juni 2026

## 📖 Kata Kunci:

Alat Tangkap, Efisiensi, Nelayan Kecil, Pendapatan

## ✉ Penulis Korespondensi:

Rudi Alfian

Budidaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Muhammadiyah Pontianak, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia 78124

Email: [rudi.alfian@unmuhpnk.ac.id](mailto:rudi.alfian@unmuhpnk.ac.id)



This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Authors.

Published by Program Studi

Manajemen Sumberdaya Perairan Universitas Maritim Raja Ali Haji.

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan profil ekonomi nelayan kecil berdasarkan jenis alat tangkap yang digunakan di Desa Sungai Kupah. Data diperoleh melalui wawancara langsung dengan 30 responden yang terbagi dalam tiga kelompok yaitu pengguna jaring hela dasar, pengguna rawai dan bubu ikan, serta pengguna gabungan rawai, bubu ikan, dan jaring insang. Observasi lapangan juga dilakukan untuk mengamati karakteristik nelayan, seperti usia, pengalaman kerja, dan tingkat pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas nelayan berada pada usia produktif (40–49 tahun) dengan pengalaman kerja lebih dari 15 tahun. Meskipun demikian, tingkat pendidikan mereka relatif rendah, dengan sebagian besar hanya tamat SD. Analisis ekonomi menunjukkan adanya disparitas pendapatan bersih yang signifikan. Pengguna jaring hela dasar memiliki pendapatan bersih Rp8.580.000 per bulan, jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya. Meskipun demikian, seluruh strategi penangkapan menunjukkan Rasio Efisiensi (R/C Ratio) lebih dari 1, mengindikasikan bahwa setiap usaha layak dan efisien secara ekonomi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jenis alat tangkap berpengaruh nyata terhadap pendapatan, namun faktor usia dan pengalaman juga memberikan kontribusi terhadap kemampuan mengelola usaha. Peningkatan kesejahteraan nelayan tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada penguatan kapasitas sumber daya manusia dan akses pasar yang lebih adil.

**ABSTRACT.** This study aims to analyse and compare the economic profiles of small-scale fishermen based on the types of fishing gear they use in Sungai Kupah Village. Data were obtained through direct interviews with 30 respondents, divided into three groups: bottom trawl users, longline and fish trap users, and combined longline, fish trap, and gill net users. Field observations were also conducted to examine the characteristics of fishermen, including age, work experience, and educational level. The results showed that the majority of fishermen were of productive age (40–49 years) with more than 15 years of work experience. However, their education level was relatively low, with most having only completed primary school. Economic analysis showed significant disparities in net income. Bottom trawl users had a net income of 8,580,000 IDR per month, which was much higher than the other groups. Nevertheless, all fishing strategies showed an Efficiency Ratio (R/C Ratio) of more than 1, indicating that each effort was feasible and economically efficient. Thus, it can be concluded that the type of fishing gear has a real impact on income, but age and experience also contribute to the ability to manage the business. Improving the welfare of fishermen depends not only on technology, but also on strengthening human resource capacity and fairer market access.

## 📖 How to cite this article:

Alfian, R., Utami, P. Y., & Aprilia, A. (2026). Perbandingan Pendapatan dan Hasil Tangkapan Nelayan Kecil Berdasarkan Alat Tangkap di Desa Sungai Kupah Kubu Raya. *Jurnal Akuatiklestari*, 9(2), 198-205. <https://doi.org/10.31629/akuatiklestari.v9i2.7714>

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang diakui secara hukum Internasional sebagai *archipelagic state* (Negara Kepulauan) berdasarkan UNCLOS 1982. Identitas ini menegaskan kedudukan Indonesia sebagai Negara Bahari atau Maritim dengan potensi sumber daya perikanan yang sangat besar, sehingga menjadi salah satu penopang penting perekonomian nasional. Bagi masyarakat pesisir, aktivitas melaut sebagai nelayan menjadi mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup sekaligus meningkatkan kesejahteraan (Choirunnisa *et al.*, 2022). Kontribusi ini sebagian besar disokong oleh nelayan kecil (*small-scale fishers*) yang populasinya mendominasi aktivitas penangkapan ikan di perairan pesisir (Kusnadi, 2000). Walaupun memiliki peran yang penting, nelayan kecil masih menghadapi berbagai tekanan.

Secara internal, mereka terkendala keterbatasan modal usaha dan penggunaan teknologi penangkapan yang masih sederhana. Sementara itu, secara eksternal, aktivitas mereka sangat rentan dipengaruhi oleh perubahan iklim dan kondisi cuaca ekstrem yang dapat menghambat operasi penangkapan serta menurunkan pendapatan (Choirunnisa *et al.*, 2022; Kasri *et al.*, 2024).

Pendapatan nelayan merupakan indikator penting dalam mengukur kesejahteraan sekaligus keberlanjutan usaha penangkapan ikan (Furkan *et al.*, 2024). Pendapatan nelayan merujuk pada seluruh penerimaan ekonomi yang berasal dari aktivitas penangkapan ikan maupun usaha lain yang masih berhubungan dengan sektor perikanan (Kamaruddin *et al.*, 2025). Besarnya pendapatan dipengaruhi oleh hasil tangkapan, baik dari segi jumlah maupun kualitas, serta biaya operasional yang harus dikeluarkan. Salah satu faktor yang sangat menentukan kedua aspek tersebut adalah jenis alat tangkap yang digunakan (Damayanti *et al.*, 2023). Setiap alat tangkap memiliki efektivitas dan karakteristik berbeda, mulai dari selektivitas terhadap hasil tangkapan yang berpengaruh pada nilai jual, hingga kebutuhan bahan bakar dan tenaga kerja (Prajayaputra *et al.*, 2023). Perbedaan karakteristik alat tangkap yang digunakan juga dapat menimbulkan variasi hasil tangkapan dan pendapatan antar nelayan, yang pada akhirnya memengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga mereka (Karmila *et al.*, 2024). Variasi ini juga ditemukan pada nelayan di Desa Sungai Kupah, yang menggunakan beragam jenis alat tangkap dalam aktivitas penangkapan ikan mereka (Pane *et al.*, 2023).

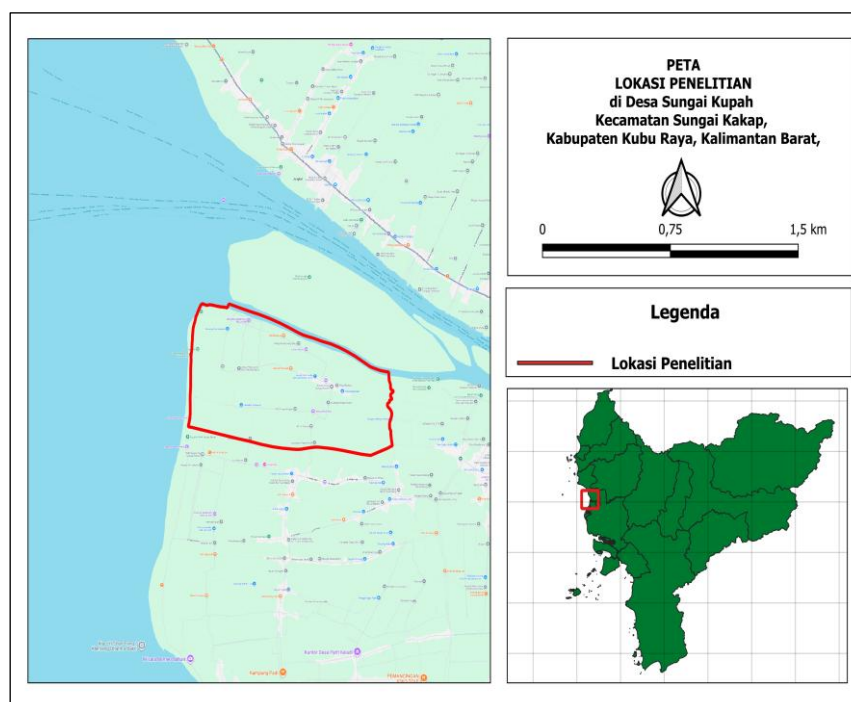
Desa Sungai Kupah berlokasi di wilayah pesisir Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Secara geografis, wilayah ini beriklim tropis karena dilalui garis khatulistiwa, dengan ketinggian 1 meter di atas permukaan laut, suhu rata-rata 32°C, dan memiliki dua musim (hujan dan kemarau). Secara administratif, Desa Sungai Kupah berbatasan langsung dengan Desa Sungai Rengas (timur), Laut Natuna (barat), Kabupaten Pontianak (utara), dan Desa Jeruju Besar (selatan) (Yasmin, 2020). Hasil potensi sumber daya alam laut yang besar, mayoritas masyarakat Desa Sungai Kupah berprofesi sebagai nelayan, dengan komoditas tangkapan utama berupa ikan, udang, dan cumi. Meskipun demikian, proses pemasaran hasil tangkapan tersebut masih berlangsung secara konvensional dengan jangkauan yang terbatas. Hal ini berdampak pada penentuan harga jual yang cenderung dikendalikan atau ditetapkan oleh pihak pedagang pengepul.

Kerentanan nelayan kecil baik akibat faktor alam maupun sistem pemasaran yang didominasi pengepul, menuntut adanya studi mendalam mengenai kelayakan usaha mereka. Diperlukan kajian mengenai pendapatan dan hasil tangkapan nelayan di Desa Sungai Kupah. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pendapatan bersih ( $\pi$ ) dan efisiensi usaha (*R/C ratio*) nelayan kecil berdasarkan jenis alat tangkap yang digunakan di Desa Sungai Kupah. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai tingkat kesejahteraan nelayan serta efektivitas pemanfaatan alat tangkap di Desa Sungai Kupah, Kubu Raya.

## 2. BAHAN DAN METODE

### 2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di Desa Sungai Kupah, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, pada bulan Juni hingga Agustus 2025. Lokasi ini dipilih karena Desa Sungai Kupah memiliki keragaman jenis alat tangkap seperti jaring hela dasar, rawai, dan jaring insang serta mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan skala kecil. Lokasi penelitian disajikan pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Lokasi Penelitian Desa Sungai Kupah, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya

## 2.2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode survei. Metode survei adalah pendekatan penelitian yang bertujuan menggali fakta yang terjadi di lapangan dan mengumpulkan informasi nyata dari suatu kelompok atau daerah. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan 30 responden. Data ini mencakup profil sosial-ekonomi, jenis alat tangkap, jarak oprasional, hasil tangkapan, dan harga jual per jenis komoditas.

## 2.3. Metode Analisis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian untuk memetakan dan membandingkan profil ekonomi, data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan analisis usaha perikanan (*farm analysis*) (Telaumbanua *et al.*, 2024). Analisis keuntungan dihitung dari selisih antara total pendapatan dan total biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Dengan demikian, pendapatan bagi pelaku usaha didefinisikan sebagai sisa dari total penerimaan setelah dikurangi seluruh biaya produksi. Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

dengan nilai  $\pi$  adalah pendapatan (Rp), TR adalah total penerimaan dan TC adalah total biaya. Analisis rasio penerimaan biaya (R/C) : Untuk mengukur efisiensi dan kelayakan usaha penangkapan adalah :

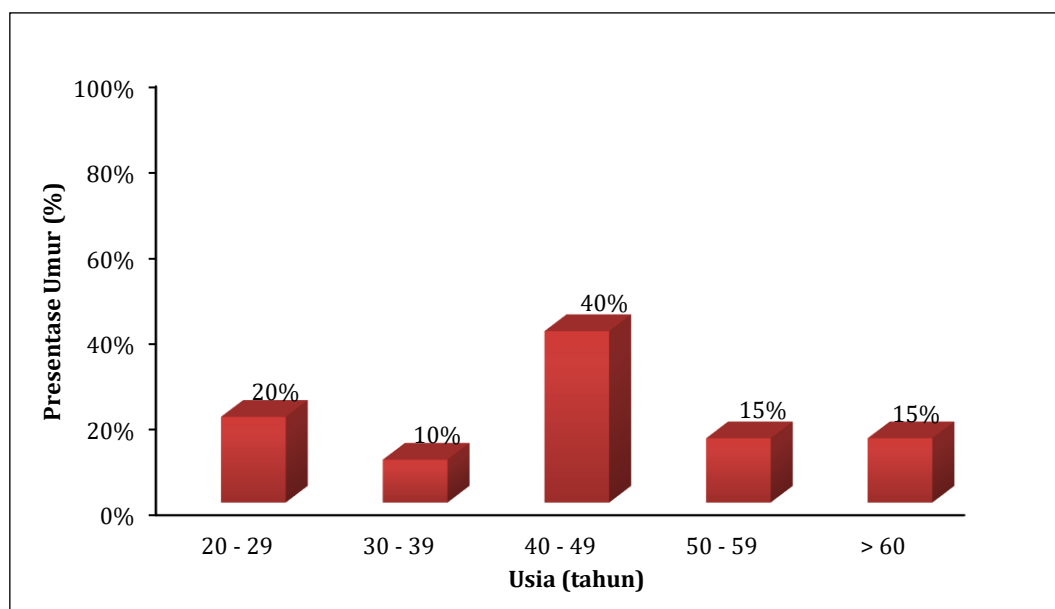
$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

R/C Ratio = Rasio Penerimaan Biaya. Usaha dinyatakan efisien dan layak jika R/C Ratio  $>1$ . Hasil perhitungan  $\pi$  dan R/C Ratio kemudian dibandingkan untuk mengidentifikasi jenis alat tangkap mana yang paling menguntungkan dan efisien di Desa Sungai Kupah.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Hasil Analisis Karakteristik Responden

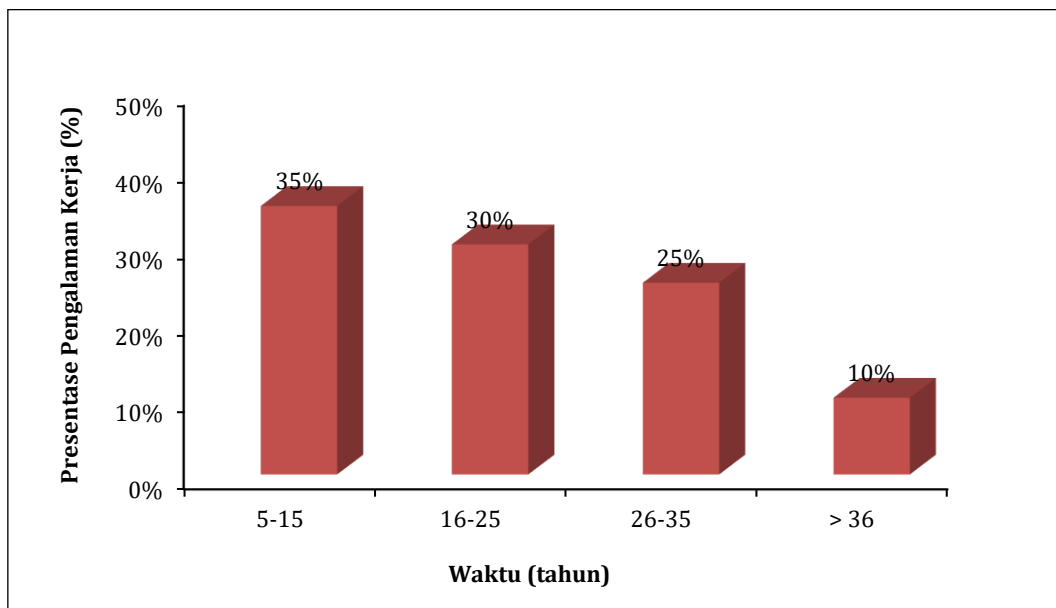
Karakteristik responden terdiri dari kelompok umur, pengalaman bekerja dan status pendidikan. Analisis karakteristik sosial-ekonomi responden penting untuk dianalisis karena dapat memengaruhi kemampuan nelayan dalam mengoperasikan alat tangkap, mengambil keputusan dan strategi usaha, dan menerima inovasi teknologi yang pada akhirnya berdampak pada hasil tangkapan dan pendapatan. Kelompok umur responden disajikan pada Gambar 2.



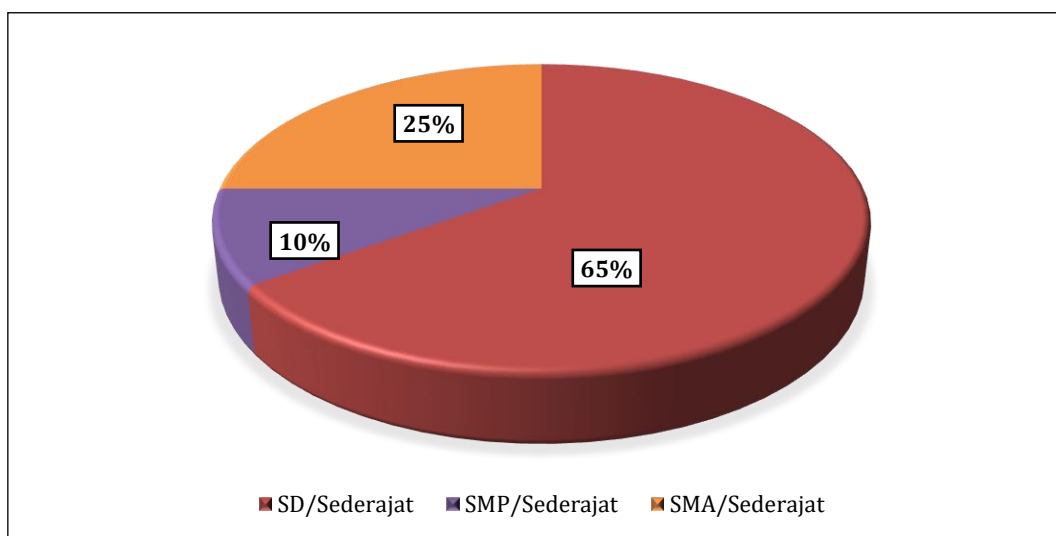
Gambar 2. Kelompok Umur Responden

Kelompok umur responden merupakan indikator yang berkaitan erat dengan tingkat energi, daya tahan fisik, dan risiko yang berani diambil oleh nelayan saat melaut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan di Desa Sungai Kupah didominasi oleh kelompok umur 40–49 tahun sebanyak 40% (12 orang). Kelompok ini berada pada usia produktif, di mana masih memiliki kemampuan fisik yang baik untuk melaut, sekaligus telah memiliki pengalaman kerja yang panjang, yaitu antara 7–30 tahun (Gambar 3), sekaligus menandakan bahwa sebagian dari mereka telah melaut sejak usia remaja hingga dewasa. Kondisi ini memperlihatkan bahwa mayoritas nelayan produktif bukan hanya mengandalkan tenaga fisik, tetapi juga keterampilan yang diperoleh dari pengalaman serta pengetahuan yang lebih baik mengenai dinamika lingkungan dan dampaknya terhadap kondisi ekonomi lokal (Kasri *et al.*, 2024; Fitri *et al.*, 2019).

Kelompok usia 20–29 tahun berjumlah 20% (6 orang), dengan pengalaman kerja 5–10 tahun (Gambar 3). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan muda sudah terjun ke laut sejak usia belia, bahkan sebelum menyelesaikan pendidikan formal. Fenomena ini konsisten dengan kondisi pendidikan nelayan, di mana 65% responden hanya menamatkan sekolah dasar (Gambar 4). Hal ini kemungkinan didasari oleh tuntutan ekonomi dan kebutuhan, sehingga mendorong untuk generasi muda untuk segera bekerja di laut.



Gambar 3. Pengalaman Kerja Responden



Gambar 4. Tingkat Pendidikan Responden

Sementara itu, kelompok usia lanjut (>60 tahun) mencapai 15% (5 orang). Meskipun persentasenya kecil, mereka adalah kelompok yang memiliki pengalaman kerja terpanjang, yaitu 20–50 tahun, yang menegaskan bahwa profesi nelayan dijalani sepanjang hidup. Namun, keterlibatan nelayan usia lanjut ini juga menunjukkan keterbatasan lapangan kerja alternatif di desa pesisir, sehingga meski kemampuan fisik menurun, mereka tetap melaut. Sebagian besar masyarakat pesisir menggantungkan hidup pada sektor perikanan, yang menjadi tulang punggung pertumbuhan ekonomi wilayah pesisir sekaligus sumber utama pendapatan masyarakat (Wahiu et al., 2019).

Sejalan dengan umur, pengalaman bekerja (lama menjadi nelayan) sangat menentukan keterampilan teknis (skill), pemahaman tentang musim ikan, dan pengetahuan tradisional (*local knowledge*) mengenai daerah penangkapan (*fishing ground*) yang efektif. Berdasarkan data, pengalaman kerja nelayan bervariasi dari 5 tahun hingga 50 tahun. Persentase terbesar adalah nelayan dengan pengalaman 5–15 tahun (35%), disusul 16–25 tahun (30%), dan 26–35 tahun (25%). Sementara pengalaman di atas 36 tahun hanya 10%.

Pola ini berkaitan dengan distribusi umur. Nelayan berusia muda (20–29 tahun) cenderung memiliki pengalaman pendek (5–10 tahun), sedangkan kelompok usia 40–49 tahun lebih beragam (7–30 tahun). Hal ini memperlihatkan bahwa semakin bertambah umur, semakin panjang pula jam terbang nelayan, sehingga keahlian mereka banyak bertumpu pada pengalaman daripada pendidikan formal. Pengalaman melaut turut memengaruhi pendapatan nelayan,

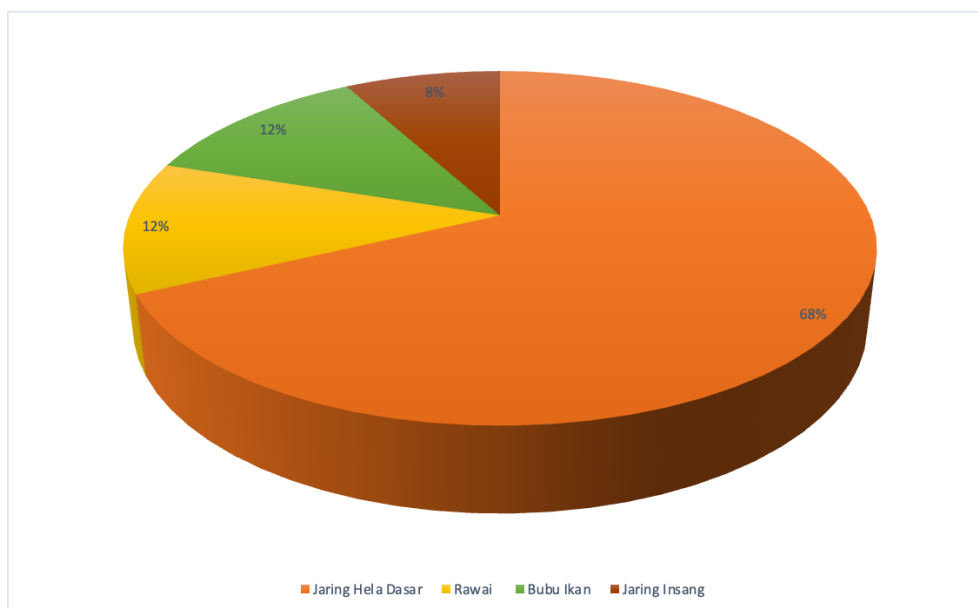
karena memberikan tambahan pengetahuan serta berdampak pada jumlah hasil tangkapan yang diperoleh (Akhmad *et al.*, 2021).

Keterkaitan antara pengalam kerja dengan pendidikan juga terlihat pada Gambar 5. Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SD/ sederajat (65%), diikuti SMA/ sederajat (25%), dan SMP/ sederajat (10%). Rendahnya pendidikan ini sangat berhubungan dengan pola hidup nelayan yang sejak usia muda lebih banyak diarahkan untuk membantu orang tua di laut dibanding melanjutkan sekolah. Jika dikaitkan dengan umur dan pengalaman kerja, terlihat bahwa nelayan muda (20–29 tahun) yang berpendidikan rendah sudah memiliki pengalaman kerja 5–10 tahun. Artinya, semakin cepat mereka meninggalkan sekolah, semakin panjang pengalaman yang bisa diperoleh di laut. Sebaliknya, responden dengan pendidikan SMA cenderung berada pada usia produktif (40–49 tahun) dengan pengalaman kerja menengah (10–20 tahun), menunjukkan adanya peluang bagi kelompok ini untuk lebih mudah menyerap inovasi atau teknologi baru.

Individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah mengakses informasi dan sumber daya untuk menghadapi perubahan sosial dan ekonomi (Kasri *et al.*, 2024). Sebaliknya, dominasi pendidikan rendah menjadi hambatan bagi peningkatan kesejahteraan nelayan.

### 3.2. Hasil Analisis Jenis Alat Tangkap

Berdasarkan hasil survei pada 30 responden nelayan di Desa Sungai Kupah, dapat diidentifikasi empat jenis alat tangkap utama yang beroperasi dengan proporsi sebaran yang sangat bervariasi disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Jenis Alat Tangkap

Data menunjukkan adanya dominasi tunggal jenis alat tangkap, yaitu jaring hela dasar yang digunakan oleh mayoritas nelayan sebesar 68%. Alat ini menjadi pilihan karena mampu menjangkau berbagai jenis ikan dan udang dalam jumlah besar, serta relatif efisien untuk operasi penangkapan di perairan pesisir. Alat Tangkap jaring hela dasar memiliki besaran mata jaring 3 sampai 5 inci dan sudah sesuai dengan PERMEN KP NO. 36 Tahun 2023. Sementara itu, jenis alat tangkap lainnya memiliki proporsi yang jauh lebih kecil dan relatif seimbang seperti rawai dan bubu ikan masing-masing hanya digunakan 12% nelayan. Sementara itu, jaring insang hanya digunakan oleh 8% nelayan, biasanya sebagai alat tambahan atau kombinasi dengan rawai dan bubu ikan.

Dominasi jaring hela dasar di Desa Sungai Kupah mencerminkan orientasi nelayan skala kecil pada kuantitas dan kecepatan hasil tangkapan sebagai upaya untuk menjamin pemenuhan kebutuhan harian. Jaring hela dasar banyak dipilih nelayan karena terbukti efektif dalam memperoleh hasil tangkapan dalam jumlah besar (Ariadi *et al.*, 2021). Namun, di balik efektivitas tersebut, penggunaan jaring hela dasar juga menimbulkan dampak negatif yang cukup serius terhadap ekosistem laut (Lestari *et al.*, 2025). Oleh karena itu, meskipun jaring jaring Hela dasar memberikan keuntungan ekonomi jangka pendek bagi nelayan, penggunaannya tetap perlu dikaji secara hati-hati agar tidak menimbulkan degradasi ekosistem pesisir yang pada akhirnya dapat mengancam keberlanjutan sumber daya perikanan di Desa Sungai Kupah.

### 3.3. Hasil Jenis Hasil Tangkapan dan Harga Jual

Hasil tangkapan nelayan di Desa Sungai Kupah terdiri dari berbagai jenis ikan, udang, sotong, dan kepiting dengan harga jual yang bervariasi. Analisis hasil tangkapan dan harga jual di Desa Sungai Kupah disajikan dalam Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1, harga ikan berkisar antara Rp12.000/kg hingga Rp180.000/kg, dengan ikan bawal putih sebagai komoditas dengan nilai jual tertinggi. Jenis ikan bernilai rendah seperti ikan duri, sembilang, dan gurame dijual dengan harga Rp12.000–22.000/kg. Sementara itu, hasil tangkapan lain seperti sotong memiliki harga yang relatif tinggi, yaitu

Rp50.000–70.000/kg, sedangkan udang dijual antara Rp20.000/kg (udang jaring hela dasar) hingga Rp100.000/kg (udang galah). Kepiting rajungan juga menjadi komoditas penting dengan harga Rp80.000/kg.

**Tabel 1.** Analisis Hasil Tangkapan dan Harga Jual

Jenis Tangkapan	Hasil Tangkapan	Harga Jual (per kg) (Rp)	Sasaran Pasar
Ikan	Duri	12.000	Pengepul Ikan (Tengkulak)
	Mayong	20.000	
	Sembilang	20.000-22.000	
	Dogang/bawal putih	180.000	
	Bawal hitam	40.000	
	Gurame	20.000	
Udang/kepiting	Sotong	50.000-70.000	
	Udang jaring hela dasar	20.000	
	Kepiting renjong	80.000	
	Udang dogol	50.000	
	Udang wangkang	85.000	
	Udang galah	100.000	

Variasi harga dan komposisi hasil tangkapan ini sangat dipengaruhi oleh jenis alat tangkap yang digunakan. Kelompok nelayan yang menggunakan jaring hela dasar (satu jenis) menghasilkan tangkapan yang paling beragam, mulai dari sotong (Rp50.000–70.000/kg), udang jaring hela dasar (Rp20.000/kg), ikan sembilang (Rp22.000/kg), hingga ikan bernilai rendah seperti duri dan mayong (Rp12.000–20.000/kg). Alat ini juga berpotensi menangkap ikan bernilai tinggi seperti bawal hitam (Rp40.000/kg) dan dogang/bawal putih (Rp180.000/kg). Adapun nelayan yang menggunakan rawai dan bubu ikan (dua jenis) cenderung menghasilkan tangkapan bernilai menengah seperti sembilang (Rp20.000/kg), gurame (Rp20.000/kg), kepiting (Rp60.000–80.000/kg), dan mayong (Rp20.000/kg). Sementara itu nelayan yang menggabungkan tiga jenis alat tangkap sekaligus (rawai, bubu ikan, dan jaring insang) umumnya menangkap komoditas yang lebih selektif, misalnya udang galah (Rp100.000/kg) serta ikan sembilang dan duri. Walaupun jumlah tangkapan lebih terbatas, alat kombinasi ini memberi peluang memperoleh hasil dengan harga lebih tinggi.

Dari sisi pemasaran, sebagian besar hasil tangkapan nelayan masih disalurkan melalui tengkulak atau pedagang pengumpul. Pola ini membuat nelayan tidak memiliki kendali penuh dalam menentukan harga, karena harga lebih banyak ditetapkan oleh perantara (Yasmin, 2020). Ketergantungan pada rantai pemasaran tradisional menjadikan posisi tawar nelayan kecil lemah, sehingga nilai jual ikan segar cenderung rendah. Akibatnya, hasil tangkapan langsung berpindah ke tangan kepada tengkulak, sementara akses nelayan terhadap konsumen akhir tetap terbatas (Hutajulu, 2023)

### 3.4. Biaya Operasional, Pendapatan, dan Efisiensi Usaha Nelayan

Analisis ini bertujuan untuk memetakan profil ekonomi nelayan berdasarkan penggunaan alat tangkap yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi signifikan dalam struktur biaya, total pendapatan, dan pendapatan bersih antar kelompok nelayan, yang secara langsung memengaruhi tingkat kelayakan dan efisiensi usaha. Hasil analisis biaya, pendapatan, dan efisiensi usaha nelayan berdasarkan jenis alat tangkap disajikan dalam Tabel 2.

**Tabel 1.** Analisis Biaya, Pendapatan, dan Efisiensi Usaha Nelayan Berdasarkan Jenis Alat Tangkap

Jenis Alat Tangkap	Ukuran/ Jenis Kapal	Jumlah Tangkapan (Kg)	Rata-rata Biaya Operasional/ Bulan (Rp)	Rata-rata Pendapatan Perbulan (Rp)	Rasio Efisiensi (R/C Ratio)
Jaring hela dasar	5 GT	10 – 200	8.970.000	17.550.000	1,9
Rawai Bubu Ikan	1 GT	10 – 20	7.150.000	14.300.000	2
Rawai Bubu Ikan Jaring Insang	1 GT dan Perahu Sampan	5 - 10	8.008.000	13.000.000	1,6

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Pendapatan nelayan merupakan keseluruhan penghasilan yang diperoleh dari aktivitas penangkapan sumber daya laut, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dinyatakan dalam bentuk uang setelah dikurangi biaya operasional melaut pada periode tertentu (Kamaruddin et al., 2025). Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa terdapat variasi pendapatan dan keuntungan bersih nelayan di Desa Sungai Kupah berdasarkan jenis alat tangkap yang digunakan. Nelayan dibagi menjadi tiga kelompok yakni kelompok yang hanya menggunakan satu jenis alat tangkap, dua jenis alat tangkap, dan tiga jenis alat tangkap. Nelayan menggunakan lebih dari satu alat tangkap dengan tujuan untuk meningkatkan hasil tangkapan (Prastica et al., 2024).

Kelompok nelayan yang menggunakan jaring hela dasar (satu jenis) memiliki skala usaha yang lebih besar. Hal ini terlihat dari rata-rata pendapatan per bulan sebesar Rp17.550.000 dengan rata-rata biaya operasional sebesar Rp8.970.000, sementara nelayan yang menggunakan rawai dan bubu ikan (dua jenis) hanya memperoleh Rp14.300.000

dengan biaya operasional sebesar Rp7.150.000. Adapun nelayan yang menggabungkan tiga jenis alat tangkap sekaligus (rawai, bubu ikan, dan jaring insang) memperoleh rata-rata pendapatan per bulan Rp13.000.000 dengan rata-rata biaya operasional sebesar Rp8.008.000.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa skala dan kapasitas alat tangkap sangat memengaruhi hasil tangkapan dan pendapatan nelayan. Jaring hela dasar mampu menghasilkan tangkapan dalam jumlah lebih besar karena mempunyai kapasitas kapal lebih tinggi (5 GT) dan jangkauan operasi lebih luas (4 sampai >12 mil). Jangkauan ini bahkan melintasi perairan laut yang amat dekat dengan posisi pantai desa-desa sekitaran, mulai dari Selatan hingga Utara sepanjang Pulau Kalimantan sebelah barat (sekitaran Laut Cina Selatan) (Suryadi, 2023). Kondisi ini memberikan kontribusi pendapatan yang jauh lebih signifikan dibandingkan alat tangkap sederhana seperti rawai dan bubu ikan (1 GT) yang hanya beroperasi pada jarak 4 – 8 mil.

Dari sisi kelayakan usaha, seluruh jenis alat tangkap menunjukkan nilai R/C Ratio lebih dari 1. Lebih spesifik, nelayan yang menggunakan Rawai dan Bubu Ikan memiliki nilai R/C Ratio tertinggi yaitu 2. Artinya, setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan, nelayan memperoleh Rp2 pendapatan. Angka ini mengindikasikan bahwa secara ekonomi, semua strategi penangkapan layak dan efisien. Efisiensi dimaknai sebagai tingkat keberhasilan hasil tangkapan yang mampu memberikan keuntungan (Adhawati *et al.*, 2023). Menurut Mulyawati *et al.* (2023), apabila nilai R/C Ratio lebih dari 1 menunjukkan bahwa usaha tersebut layak dijalankan, memiliki prospek untuk dikembangkan, serta berpotensi menjadi rekomendasi bagi usaha serupa di wilayah tertentu. Dengan demikian, meskipun pendapatan bersih berbeda antar jenis alat tangkap, semua usaha perikanan tangkap di Desa Sungai Kupah tergolong menguntungkan.

Meskipun pendapatan nelayan yang menggunakan jaring hela dasar lebih tinggi, biaya operasional yang besar membuat stabilitas ekonomi tidak selalu terjamin. Sebaliknya, rawai dan bubu ikan memiliki biaya operasional lebih rendah dengan pendapatan terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya *trade-off* antara besarnya modal operasional dan tingkat keuntungan usaha perikanan tangkap. Analisis menunjukkan semua jenis usaha tetap efisien (R/C > 1), sehingga perikanan di Desa Sungai Kupah layak dijalankan pada berbagai skala. Namun, peningkatan kesejahteraan nelayan juga membutuhkan dukungan permodalan dan akses pasar yang lebih luas.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nelayan di Desa Sungai Kupah memiliki dua strategi penangkapan yang berbeda namun sama-sama layak secara ekonomi. Strategi pertama, yang didominasi oleh pengguna jaring hela dasar, menghasilkan pendapatan kotor dan bersih yang sangat tinggi karena kemampuannya menangkap volume besar. Strategi kedua, yang menggunakan diversifikasi alat tangkap seperti rawai dan bubu ikan, berfokus pada komoditas bernilai tinggi, sehingga mampu mencapai tingkat efisiensi usaha yang sama (R/C Ratio = lebih dari 1), meskipun dengan skala pendapatan yang jauh lebih kecil. Perbedaan strategi ini menunjukkan adanya jalur berbeda untuk mencapai kelayakan ekonomi dalam usaha perikanan skala kecil.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atas dukungan dananya melalui skema hibah Penelitian Dosen Pemula tahun 2025 dengan nomor kontrak induk 132/C3/DT.05.00. PL/2025 dan kontrak turunan nomor 103/II.3.AU.21/SP/2025. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor dan Ketua LP3M Universitas Muhammadiyah Pontianak atas dukungannya kepada Tim Peneliti sehingga kegiatan penelitian ini dapat terlaksana dengan sukses.

#### 6. REFERENSI

- Adhawati, S. S., Cangara, A. S., Fakhriyah, S., Kamaruddin, K., & Aswin. (2023). Nilai Ekonomi dan Produktivitas Alat Tangkap Perikanan. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 14(1), 37-48. <https://doi.org/10.33059/jseb.v14i1.6780>
- Akhmad, A., Amir, A., & Nurhapsa, N. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tradisional Di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. *Jurnal Galung Tropika*, 9(3), 324-331. <https://doi.org/10.31850/jgt.v9i3.628>
- Ariadi, H., Pranggono, H., Ningrum, L. F., & Khairoh, N. (2021). Studi Eco-Teknis Keberadaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Kabupaten Batang, Jawa Tengah: Mini Riview. *RISTEK: Jurnal Riset, Inovasi dan Teknologi Kabupaten Batang*, 5(2), 73-80. <https://doi.org/10.55686/ristek.v5i2.102>
- Choirunnisa, L. A. D., Purwaningsih, Y., & Prasetyani, D. (2022). Adaptasi Nelayan Pesisir Kabupaten Pacitan Akibat Perubahan Iklim. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 10(2), 166-181. <https://doi.org/10.14710/jwl.10.2.166-181>
- Damayanti, S., Junardi, J., & Riyandi, R. (2023). Karakteristik Reproduksi Ikan Tembakul (*Bolcophthalmus boddarti*) di Kong Khew Pak Kung, Kalimantan Barat. *Jurnal Akuatiklestari*, 7(1), 37-43. <https://doi.org/10.31629/akuatiklestari.v7i1.6100>
- Fitri, N. H. E., Lestari, F., & Ulfah, F. (2019). Identifikasi ikan lokal di tempat pendaratan ikan dan pola pemanfaatan perikanan di Pulau Alai. *Jurnal Akuatiklestari*, 2(2), 1-9. <https://doi.org/10.31629/akuatiklestari.v2i2.984>
- Furkan, A., Soraya, I., Handayani, C., Rizal, L. S., Satriawan, H., & Basuptura, O. B. (2024). Pemetaan Zona Potensial Penangkapan Ikan Tongkol Berdasarkan Suhu Permukaan Laut dan Klorofil-a Menggunakan Ocean Color di Selat Lombok. *Jurnal Akuatiklestari*, 8(1), 102-109. <https://doi.org/10.31629/akuatiklestari.v8i1.7211>
- Hutajulu, J. P. (2023). Pemasaran Digital Hasil Tangkapan Nelayan Di Desa Sungai Kupah, Kecamatan Sungai Kakap, Kubu Raya. *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 83-95. <https://doi.org/10.22146/bakti.6020>
- Kamaruddin, K., Hamjan, D. F., & Nurliana, N. (2025). Studi Pendapatan Nelayan Berdasarkan Jenis Alat Tangkap Nelayan di Kecamatan Simboro dan Kepulauan Kabupaten Mamuju. *Jurnal Perikanan Pantura (JPP)*, 8(1), 710-720.

- <https://doi.org/10.30587/jpp.v8i1.9611>
- Karmila, M., Yuliana, E., & Jalil, J. (2024). Kesesuaian Daerah Penangkapan Ikan di Taman Wisata Perairan (TWP) di Timur Pulau Bintan Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Akuatiklestari*, 8(1), 57-65. <https://doi.org/10.31629/akuatiklestari.v8i1.7207>
- Kasri, K., Hasani, M. C., Baso, A., Amiluddin, A., & Arief, A. A. (2024). Small-scale Fishermen's Adaptation to Climate Change Impacts in Coastal Areas and Small Islands in Pangkep Regency. *Torani Journal of Fisheries and Marine Science*, 8(1), 63-82. <https://doi.org/10.35911/torani.v8i1.42163>
- Kusnadi. (2000). *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Humaniora Utama Press.
- Lestari, F., Nurhayati, N., Hariski, M., Ramadan, F., Alwi, Y., & Raguati, R. (2025). Keanekaragaman Hasil Tangkapan Menggunakan Alat Tangkap Trawl Mini (Mini Bottom Trawl) di Kelurahan Kampung Nelayan Kecamatan Tungkai Ilir. *Journal of Indonesian Tropical Fisheries*, 8(1), 1-11. <https://doi.org/10.33096/joint-fish.v8i1.559>
- Mulyawati, S., Febrilia, B. R. A., & Mandalika, E. N. D. (2023). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Agroindustri Keripik Singkong oleh KWT Nine Seru Di Desa Lantan. *Agrimansion: Agribusiness Management & Extension*, 24(1), 86-94. <https://doi.org/10.29303/agrimansion.v24i1.1327>
- Pane, L. R., Merly, S. L., Tuhumena, J. R., & Sakap, E. (2023). Efektivitas Alat Tangkap Bubu Berdasarkan Jenis Umpan dan Waktu Perendaman Terhadap Hasil Tangkapan Ikan di Rawa Wasur, Kabupaten Merauke. *Jurnal Akuatiklestari*, 7(1), 1-7. <https://doi.org/10.31629/akuatiklestari.v7i1.6162>
- Prajaputra, V., Isnaini, N., & Miraza, A. Z. (2023). Identifikasi Alat Tangkap Perikanan Ramah Lingkungan di Pelabuhan Perikanan Samudera Lampulo, Banda Aceh. *Jurnal Akuatiklestari*, 6(2), 187-194. <https://doi.org/10.31629/akuatiklestari.v6i2.5579>
- Prastica, B., Harlyan, L. I., & Sari, W. K. (2024). Klusterisasi Perikanan Tangkap Skala Kecil untuk Mengetahui Dinamika Kompetisi Penangkapan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Prigi. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*, 15(1), 47-56. <https://doi.org/10.24319/jtpk.15.47-56>
- Suryadi, A. S. (2023). Struktur Ketergantungan dan Marjinalitas pada Komunitas Nelayan Tangkap Tradisional : Studi Kasus di Desa Sungai Kupah Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 195-206. <https://doi.org/10.57248/jishum.v2i2.318>
- Telaumbanua, B. V., Zebua, R. D., Laoli, D., Zebua, O., & Dawolo, J. (2024). Produksi Perikanan Tangkap di Kota Gunungsitoli Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Akuatiklestari*, 8(1), 49-56. <https://doi.org/10.31629/akuatiklestari.v8i1.7178>
- Wahiu, R. Y., Andaki, J. A., & Wasak, M. P. (2019). Analisis Rantai Pasok Produk Perikanan Tangkap Bagan Apung Weru (Buloh) Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa. *AKULTURASI: Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, 7(2), 1299-1310. <https://doi.org/10.35800/akulturasi.7.2.2019.28143>
- Yasmin, D. (2020). Inovasi Pengolahan Dendeng Udang dan Snack Udang di Desa Sungai Kupah. *Jurnal Buletin Al-Ribaath*, 17(2), 93-97. <https://doi.org/10.29406/br.v17i2.2386>